Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Krisis Etika Komunikasi pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Pembelajaran Coding : Perspektif Komunikasi Islam

M. Faqih AlFahmi[1], Siti Khadijah[2]

[1,2] Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam 45 Bekasi

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli, 2026
Revised Juli, 2026
Accepted Juli, 2026
Available online Juni, 2026

mfaqihfahmi26@gmail.com,
siti_khadijah@unismabekasi.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract

This study aims to analyze the crisis of communication ethics among students at Islamic Integrated Elementary Schools (SDIT) during coding learning activities, which is influenced by the intensity of digital technology use. Technology is highly beneficial in education because it can improve students' logical and creative thinking skills. However, it also causes changes in communication behavior that negatively affect Islamic communication ethics and manners. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The findings indicate that the intensive use of technology in coding classes leads to changes in students' communication behavior, such as the widespread use of informal language, a decline in politeness, reduced interpersonal interaction, and the emergence of individualistic attitudes. These conditions reflect a crisis of moral values and etiquette, including a lack of respect toward teachers and low awareness of digital ethics from the perspective of Islamic communication. The study concludes that Islamic communication values should be integrated into coding education in elementary schools. This integration is important to ensure that technology not only develops digital intelligence but also shapes students' character and communication ethics.

***Keywords**: Communication Ethics, Islamic Communication, Coding Learning, Digital Technology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis etika komunikasi yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) selama proses pembelajaran coding, yang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan teknologi digital. Teknologi sangat berguna dalam dunia pendidikan, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir logis dan kreatif, tetapi juga menyebabkan perubahan dalam perilaku komunikasi, yang berdampak negatif pada etika dan adab komunikasi islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi saat belajar coding menyebabkan perubahan dalam perilaku komunikasi siswa, seperti maraknya penggunaan bahasa informal, penurunan sopan santun, penurunan interaksi interpersonal, dan munculnya sikap individualis. Kondisi saat ini menunjukkan krisis nilai adab, seperti kurangnya penghormatan kepada guru, dan rendahnya kesadaran etika digital dari sudut pandang komunikasi Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, nilai-nilai komunikasi Islam harus dimasukkan ke dalam pembelajaran coding di sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya membentuk kecerdasan digital, tetapi juga membentuk karakter dan etika komunikasi siswa.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Komunikasi Islam, Pembelajaran Coding, Teknologi Digital,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, dan salah satu bidang yang paling terasa dampaknya adalah dunia pendidikan. Perubahan ini tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga telah merambah hingga ke tingkat sekolah dasar. Bahkan, sekolah dasar saat ini sudah sangat bergantung pada teknologi dalam proses pembelajaran sehari-hari, mulai dari penggunaan perangkat komputer, tablet, hingga aplikasi pembelajaran interaktif. Hal ini penting untuk membantu proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan, misalnya melalui penggunaan video animasi, teks interaktif, dan audio kreatif lainnya yang membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami dan disukai oleh siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dinilai mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara umum di era digital saat ini, karena memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan metode pengajaran yang lebih variatif.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara aktif memanfaatkan teknologi ini untuk mengajarkan pemahaman coding atau pemrograman dasar kepada siswa sejak usia dini. Pembelajaran coding di tingkat sekolah dasar umumnya dikemas dalam bentuk yang sederhana dan menyenangkan, seperti pemrograman berbasis blok (block-based programming), permainan logika, dan proyek-proyek kecil yang melatih siswa untuk berpikir secara sistematis. Pembelajaran coding tersebut dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir logis dan kreatif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (problem solving), serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era digital yang menuntut literasi teknologi sejak dini. Dari sisi kognitif, manfaat-manfaat ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan kreativitas dan daya nalar anak usia dini (Asmara dkk., 2023).

Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan teknologi secara intensif juga membawa konsekuensi sosial dan komunikasi yang perlu mendapat perhatian serius. Komunikasi berbasis perangkat digital secara perlahan mulai menggantikan pola komunikasi langsung yang sebelumnya menjadi kebiasaan siswa, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Perubahan dalam perilaku komunikasi siswa ini disebabkan oleh kondisi tersebut, misalnya siswa menjadi kurang sopan saat berbicara, mengalami kesulitan untuk fokus ketika belajar, maraknya penggunaan bahasa yang tidak formal atau bahasa "gaul" yang berasal dari media sosial, kurangnya perhatian saat berkomunikasi dengan lawan bicara, hingga munculnya sikap individualis selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan-perubahan kecil semacam ini, apabila dibiarkan tanpa pengawasan, berpotensi menumpuk menjadi kebiasaan komunikasi yang jauh dari nilai kesantunan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya etika komunikasi di lingkungan sekolah, khususnya pada momen-momen pembelajaran yang melibatkan perangkat digital secara langsung, seperti kelas coding. Dalam kehidupan sosial, etika komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap individu, karena dengan memahami etika komunikasi, seseorang dapat lebih memperhatikan bentuk pesan dan informasi yang disampaikan, menghargai lawan bicara, serta mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dalam setiap interaksi. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi tidak dilihat semata-mata sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan, tetapi juga dipahami sebagai sarana untuk menerapkan akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dengan guru sebagai figur yang dihormati dalam tradisi keilmuan Islam.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, komunikasi Islam menekankan pentingnya kesantunan berbicara (qaulan layyinan), kejujuran (qaulan sadidan), penghormatan kepada guru, dan penggunaan bahasa yang baik serta pantas (qaulan ma'rufan). Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi terciptanya komunikasi yang sehat, beradab, dan beretika di lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan kerangka normatif yang idealnya membentuk cara pandang siswa muslim dalam memaknai setiap tindak tutur, baik di ruang kelas maupun di ruang digital. Meskipun demikian, pengembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat menyebabkan menurunnya etika siswa sejak usia dini, sebab anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap yang sangat rentan terhadap peniruan perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan digital yang mereka akses melalui perangkat pembelajaran.

Pembelajaran coding di SDIT pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk kemampuan digital siswa semata, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi tersebut. Guru coding memiliki peran ganda, yakni sebagai instruktur teknis yang mengajarkan logika pemrograman, sekaligus sebagai pendidik karakter yang membimbing siswa untuk tetap menjunjung adab dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana krisis etika komunikasi terjadi pada siswa SDIT dalam konteks pembelajaran coding, serta bagaimana komunikasi Islam dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis perubahan perilaku komunikasi siswa yang timbul akibat intensitas penggunaan teknologi selama pembelajaran coding; dan kedua, mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai komunikasi Islam dapat berperan dalam membentuk etika komunikasi siswa SDIT, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi digital mereka sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis bagi pengembangan model pembelajaran coding yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena krisis etika komunikasi pada siswa SDIT secara mendalam, kontekstual, dan berdasarkan kondisi nyata di lapangan, bukan untuk menggeneralisasi temuan secara statistik. Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna, dan dinamika perilaku komunikasi siswa sebagaimana yang dipahami dan dialami langsung oleh para guru yang berinteraksi dengan mereka setiap hari.

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah guru coding yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan SDIT. Guru coding dipilih sebagai subjek utama karena mereka memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dinilai paling memahami perubahan pola komunikasi yang terjadi. Proses purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka tentang perilaku komunikasi siswa selama pembelajaran coding berlangsung, dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman mengajar yang cukup untuk dapat

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

membandingkan pola komunikasi siswa sebelum dan sesudah intensitas penggunaan teknologi meningkat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran coding berlangsung, dengan tujuan untuk melihat dan mencatat pola interaksi siswa, baik dengan guru maupun dengan sesama teman sekelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana siswa merespons instruksi guru, bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain saat mengerjakan tugas coding secara berkelompok, serta bagaimana perangkat digital memengaruhi fokus dan perhatian mereka selama pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru coding guna memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai perubahan perilaku komunikasi siswa setelah intensitas penggunaan teknologi meningkat. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih terbuka, sekaligus memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pada aspek-aspek tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa catatan lapangan, rekaman hasil observasi, serta transkrip wawancara yang kemudian diolah untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara pada aspek-aspek yang relevan dengan perubahan perilaku komunikasi siswa dan nilai-nilai komunikasi Islam. Pada tahap penyajian data, temuan-temuan tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami keterkaitannya satu sama lain. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang relevan, seperti teori interaksi simbolik, teori Social Learning, dan teori Use and Gratifications, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan dengan hasil observasi langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Perilaku Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Coding

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi siswa dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan teknologi secara intensif dalam pembelajaran coding. Sebagian siswa cenderung hanya berkonsentrasi pada perangkat digital yang mereka gunakan, dibandingkan berinteraksi secara sosial dengan teman maupun guru di dalam kelas. Kondisi ini secara langsung mengurangi intensitas komunikasi interpersonal antara siswa dan guru, yang seharusnya menjadi ruang penting bagi terbentuknya hubungan yang hangat dan penuh penghormatan dalam proses belajar mengajar.

> *"Saat saya memberikan penjelasan materi di kelas, sebagian siswa lebih fokus sama apa yang lagi dimainkan, kebanyakan bermain game, dan suka berbicara kata-kata yang lagi ramai di media sosial, terus juga kalau saya lagi menjelaskan materi, mereka tidak mendengarkannya."*

Dari hasil wawancara yang dilakukan, informan yang merupakan guru coding memberikan pernyataan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti berbicara tanpa memperhatikan sopan santun, memotong pembicaraan guru, serta lebih sering menggunakan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

bahasa informal selama pembelajaran berlangsung. Bahasa yang digunakan biasanya merupakan istilah-istilah yang sedang ramai digunakan di media sosial, yang sering kali tidak dipahami maknanya secara utuh oleh guru maupun orang tua. Selain itu, beberapa siswa cenderung kurang responsif ketika diajak berdiskusi secara langsung, karena perhatian mereka lebih terfokus pada perangkat digital yang sedang digunakan, baik untuk keperluan pembelajaran maupun untuk aktivitas hiburan seperti bermain gim daring.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku manusia, termasuk dalam aspek komunikasi siswa. Menurut Marshall McLuhan (1962), perkembangan teknologi tidak selamanya memberikan dampak yang positif; teknologi juga dapat mengubah perilaku, pola interaksi, dan cara berpikir manusia dalam berkomunikasi. Gagasan McLuhan mengenai "medium is the message" relevan untuk menjelaskan bagaimana perangkat digital yang digunakan siswa bukan sekadar sarana penyampai materi coding, melainkan juga turut membentuk cara siswa memandang komunikasi itu sendiri, yakni sebagai sesuatu yang serba cepat, ringkas, dan minim basa-basi kesantunan. Maraknya konten hiburan di media sosial, serta banyaknya gim yang dimainkan siswa di luar jam pembelajaran, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan perilaku tersebut, sehingga siswa cenderung lebih menyukai interaksi di ruang digital dibandingkan interaksi secara langsung dengan sesama.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Zhang dan Zhu (2023) yang menyatakan bahwa teknologi digital dalam pembelajaran di kelas dapat memengaruhi pola interaksi sosial anak, termasuk cara mereka berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru. Teknologi, dalam konteks ini, bukan lagi sekadar alat bantu belajar, melainkan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungan sosial siswa sehari-hari. Akibatnya, siswa menjadi terbiasa dengan pola komunikasi yang cepat dan singkat, sebagaimana lazim ditemukan dalam percakapan daring atau pesan instan, sehingga mereka kurang memperhatikan etika dan tata krama dalam berkomunikasi secara langsung, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa.

Pola komunikasi yang terbentuk pada siswa juga mengalami perubahan seiring semakin seringnya mereka terpapar simbol-simbol yang berkembang di ruang digital, seperti singkatan kata, emotikon, maupun istilah-istilah baru yang muncul dari tren media sosial. Konteks tersebut dapat dianalisis melalui teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, karena teori ini berfokus pada bagaimana perilaku seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan terhadap simbol-simbol di sekitarnya. Ketika simbol-simbol yang paling sering ditemui siswa berasal dari ruang digital yang minim pengawasan nilai, maka besar kemungkinan simbol-simbol tersebutlah yang kemudian membentuk cara siswa memaknai komunikasi yang baik. Akibatnya, siswa menjadi lebih individualis, kehilangan kepekaan terhadap perasaan lawan bicara, dan lambat laun berhenti menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Perubahan perilaku ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan psikologis siswa terhadap media yang mereka gunakan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Karunia, Ashri, dan Irwansyah (2021) mengenai fenomena penggunaan media sosial dari perspektif teori Uses and Gratification. Siswa tidak semata-mata menggunakan perangkat digital untuk kebutuhan pembelajaran coding, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan interaksi sosial yang mereka rasakan kurang terpenuhi dalam interaksi tatap muka. Ketika kebutuhan tersebut lebih banyak dipenuhi melalui ruang digital, maka secara perlahan pola pikir dan pola komunikasi siswa pun ikut bergeser mengikuti kebiasaan yang terbentuk di ruang tersebut.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan, betapapun besar manfaatnya bagi peningkatan kemampuan kognitif dan digital siswa, tetap harus diimbangi dengan pembinaan karakter dan penguatan pemahaman etika komunikasi yang baik. Tanpa keseimbangan tersebut, perkembangan kemampuan digital siswa berpotensi tidak sejalan dengan perkembangan kemampuan sosial dan moral mereka, sehingga muncul kesenjangan antara kecakapan teknis dan kematangan karakter, yang pada akhirnya dapat memunculkan generasi yang cakap secara teknologi namun rapuh secara etika.

B. Krisis Etika Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Islam

Dalam perspektif komunikasi Islam, setiap pesan yang diucapkan oleh seorang muslim merupakan bagian yang turut membentuk akhlak serta etika dirinya di hadapan Allah dan sesama manusia. Perkataan dalam pandangan Islam tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi semata, melainkan setiap pesan yang disampaikan harus mengandung prinsip-prinsip keislaman yang berisi nilai kebaikan, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang lain. Konsep ini sejalan dengan pandangan Marwah dalam kajiannya mengenai Etika Komunikasi Islam, yang menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam senantiasa terikat oleh nilai-nilai moral dan spiritual, bukan sekadar pertukaran informasi yang netral nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis etika komunikasi tampak jelas terlihat pada siswa SDIT yang diteliti. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan kurangnya kesadaran untuk mempertahankan adab selama proses belajar berlangsung. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku yang kurang peduli terhadap teman-temannya saat berbicara dalam kelompok belajar, misalnya dengan memotong pembicaraan teman, tidak mendengarkan pendapat orang lain, atau menggunakan nada bicara yang cenderung merendahkan.

Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran etika dalam berkomunikasi di kalangan siswa. Komunikasi yang beretika tidak hanya diukur dari sejauh mana pesan tersampaikan dengan baik, tetapi juga harus mempertimbangkan etika dan kebiasaan sosial yang berlaku di lingkungan tersebut. Cara berbicara, pemilihan kata, dan sikap saat mendengarkan lawan bicara merupakan unsur-unsur penting yang menentukan apakah sebuah komunikasi dapat dikategorikan beretika atau tidak. Saat ini, sebagian siswa mulai terbiasa berbicara tanpa memperhatikan sopan santun terhadap lawan bicaranya, baik kepada sesama teman maupun kepada guru, yang dalam tradisi keilmuan Islam semestinya mendapatkan penghormatan khusus sebagai pewaris ilmu para nabi. Hal tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi mulai bergeser akibat pengaruh kuat dari teknologi digital yang mengelilingi keseharian mereka.

Dalam ajaran Islam, kondisi semacam ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya berbicara dengan benar (qaulan sadidan), berbicara dengan lembut (qaulan layyinan), serta berbicara dengan penuh penghormatan dan kemuliaan (qaulan kariman). Nilai-nilai komunikasi Islam semacam ini seharusnya membentuk cara siswa berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman sekelas, sehingga komunikasi yang terjalin senantiasa mencerminkan akhlak mulia. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dan tanpa pendampingan yang memadai membuat sebagian siswa terbiasa dengan cara komunikasi digital yang lebih bebas, cepat, dan cenderung tidak memperhatikan adab, sehingga nilai-nilai tersebut perlahan terkikis dari keseharian mereka.

> *"Banyak kata-kata baru yang mereka ucapin pada saat berbicara, macam-macam kata yang bahkan saya tidak mengetahui artinya."*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Perubahan perilaku komunikasi siswa ini tidak muncul begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mereka lihat dan rasakan setiap hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di ruang digital yang mereka akses. Pernyataan tersebut dapat diperjelas melalui teori Social Learning yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang melihat bahwa setiap individu, khususnya anak-anak, lebih mudah menirukan bahkan mempelajari apa pun yang telah menjadi kebiasaan di lingkungan sekitarnya. Peniruan ini terjadi secara alami tanpa disadari oleh siswa, khususnya saat mereka menggunakan ruang digital dan mengikuti tren yang sedang ramai diperbincangkan di internet maupun di lingkungan pergaulannya.

Saat observasi dilakukan, peneliti melihat banyak siswa yang gemar menonton video pendek di media sosial, yang sebagian besar tidak mengandung unsur pendidikan maupun nilai moral yang membangun. Jika siswa melanjutkan kebiasaan tersebut secara intens dan terus-menerus, maka mereka cenderung akan meniru gaya komunikasi yang mereka lihat, termasuk penggunaan bahasa yang tidak sopan, gestur yang kurang menghormati, maupun sikap yang cenderung reaktif dan kurang sabar dalam berinteraksi. Fenomena ini juga selaras dengan temuan Firmansyah dkk. (2023) yang menyoroti adanya krisis pemahaman moral dan etika akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali di kalangan pelajar. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah dan peran aktif guru menjadi sangat penting untuk membantu siswa belajar berkomunikasi dengan cara yang baik dan islami, sekaligus menjadi benteng pertama dalam menyaring pengaruh negatif dari lingkungan digital yang tidak selalu dapat dikontrol sepenuhnya oleh orang tua maupun sekolah.

Krisis etika komunikasi ini pada dasarnya bukan semata-mata kesalahan siswa secara individual, melainkan cerminan dari interaksi kompleks antara kemajuan teknologi, minimnya pendampingan orang dewasa dalam penggunaan media digital, serta belum optimalnya penguatan nilai-nilai komunikasi Islam dalam kurikulum pembelajaran berbasis teknologi. Dengan kata lain, krisis ini merupakan persoalan sistemik yang membutuhkan penanganan secara kolektif, melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara bersama-sama, bukan hanya tanggung jawab satu pihak semata.

C. Implementasi Nilai Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Coding

Sekolah harus menanamkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam setiap proses pembelajaran siswa, tidak hanya pada saat belajar coding, melainkan pada seluruh mata pelajaran yang berlangsung di ruang kelas, guna mengurangi krisis etika komunikasi yang telah diuraikan sebelumnya. Guru tidak boleh lagi memposisikan dirinya semata-mata sebagai instruktur teknologi yang hanya bertugas mengajarkan logika pemrograman, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendidik karakter yang membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Peran guru menjadi sangat penting dalam menanamkan pemahaman etika di kehidupan sehari-hari siswa, mengingat pada usia sekolah dasar, guru sering kali menjadi figur otoritas kedua setelah orang tua yang paling banyak memengaruhi pembentukan karakter anak.

Untuk menerapkan komunikasi Islam secara efektif dalam pembelajaran coding, siswa harus dididik mengenai pentingnya adab, baik dalam komunikasi digital maupun komunikasi secara langsung. Seorang pendidik tidak cukup hanya menegur siswa ketika melakukan kesalahan dalam bertutur kata, melainkan harus memberikan contoh atau teladan yang baik untuk diikuti, serta memberikan pengawasan yang tegas namun tetap penuh kasih sayang kepada siswa saat menggunakan perangkat digital di dalam kelas. Pendekatan keteladanan ini penting karena anak usia sekolah dasar cenderung belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung, dibandingkan dari nasihat verbal semata.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

"Ketika berbicara dengan siswa saya harus memahami setiap karakter anak tersebut, karena setiap anak punya karakter yang berbeda-beda, agar dapat menyesuaikan."

Berdasarkan keterangan dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku komunikasi siswa secara keseluruhan. Keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, dan saling menghargai akan membuat komunikasi interpersonal semakin efektif, sehingga interaksi yang terjadi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan resistensi. Siswa akan lebih mudah memahami pentingnya menghormati orang lain dalam proses komunikasi apabila guru mampu berbicara kepada mereka dengan cara yang hangat, sabar, dan menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung, alih-alih menggunakan pendekatan yang otoriter dan kaku.

Selain pendekatan keteladanan guru, penggunaan teknologi oleh siswa juga perlu dipahami dari sudut pandang kebutuhan psikologis mereka terhadap media tersebut. Dalam teori Use and Gratifications dijelaskan bahwa penggunaan media oleh individu terjadi karena adanya kepuasan yang ingin dipenuhi, baik untuk memperoleh informasi, hiburan, maupun interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, setiap siswa tidak hanya menggunakan teknologi sebagai sarana belajar coding semata, melainkan juga menggunakannya untuk berbagai bentuk hiburan yang berkembang di ruang digital, seperti menonton video pendek dan bermain gim daring. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, apabila tidak diarahkan dengan baik, dapat memengaruhi pola berpikir dan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa perlu diberikan arahan yang tepat agar mampu memilah segala bentuk paparan informasi yang mereka temui di ruang digital.

Penguatan literasi digital juga menjadi bagian penting dalam upaya membangun karakter siswa di era Society 5.0, sebagaimana ditegaskan oleh J. dan Baroroh (2023). Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan untuk bersikap kritis, bijak, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Sejalan dengan hal ini, konsep digital citizenship yang dikemukakan oleh P., G., dan Iswati (2022) juga menekankan pentingnya membentuk sikap tanggung jawab digital pada siswa, sehingga mereka mampu berperilaku secara etis baik di ruang nyata maupun di ruang maya. Kedua konsep ini relevan untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai komunikasi Islam, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi, meskipun berangkat dari kerangka pemikiran yang berbeda.

Implementasi nilai komunikasi Islam dalam pembelajaran coding juga dapat dilakukan melalui pembiasaan kecil namun konsisten, misalnya membiasakan siswa mengucapkan salam sebelum dan sesudah kelas coding berlangsung, membiasakan siswa meminta izin sebelum berbicara atau menyela pembicaraan guru, serta membiasakan siswa menggunakan bahasa yang santun ketika berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan proyek coding secara berkelompok. Selain itu, guru dapat menyisipkan nilai-nilai keislaman ke dalam materi coding itu sendiri, misalnya dengan menggunakan studi kasus atau tema proyek yang bernuansa islami, sehingga siswa tidak hanya belajar logika pemrograman, tetapi juga terpapar nilai-nilai kebaikan secara tidak langsung melalui konten pembelajaran yang mereka kerjakan.

Karena itu, tujuan pembelajaran coding di sekolah tidak seharusnya dibatasi hanya untuk meningkatkan kemampuan digital siswa semata, tetapi juga harus diarahkan untuk membangun karakter islami dan etika komunikasi yang baik secara bersamaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan mahir dalam penguasaan teknologi, tetapi juga akan memiliki akhlak dan adab yang

sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga kelak mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran coding pada siswa sekolah berdampak pada perubahan perilaku komunikasi dan pola berpikir mereka, bahkan mengubah karakter setiap individu. Perubahan ini ditunjukkan oleh menurunnya etika komunikasi siswa, penggunaan bahasa informal yang meningkat, penurunan interaksi interpersonal, dan munculnya sikap individualis selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membantu proses belajar siswa, tetapi dapat sangat berbahaya apabila tidak digunakan secara bijak, dan tidak diawasi secara tegas. Apalagi ketika digunakan oleh anak di bawah umur yang masih belum bisa memilah segala bentuk paparan informasi yang ada.

Dari sudut pandang komunikasi Islam, situasi ini menunjukkan krisis etika komunikasi karena siswa mulai mengabaikan prinsip-prinsip etika seperti kesantunan berbicara, penghormatan kepada guru, dan adab. Oleh karena itu, agar kemajuan teknologi tidak menghilangkan karakter dan akhlak siswa, pembelajaran coding di lingkungan sekolah harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai komunikasi Islam.

Saran

- Akademis

  Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai etika komunikasi digital siswa dalam perspektif komunikasi Islam dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas dan mendalam.
- Praktis

  Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan komunikasi Islam dalam pembelajaran coding. Ini dapat dicapai melalui pembiasaan adab digital, pengawasan penggunaan teknologi, dan keteladanan guru dalam berkomunikasi. Guru juga harus memastikan bahwa penggunaan teknologi seimbang dengan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Adi., Judijanto, Loso., Hita, I Putu Agus Dharma., Saddhono, & Kundharu. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini?*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 6, 2023.

Firmansyah, A. H. R., Dewi, C. N., Najmiah, N., Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2023). *Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial*. Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 34–40.

Azzahra, N. A., Ridha, M., Saepudin, Agustian, S. P., & Azzahra, F. (2025). *Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab*. Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan (JKK), 1(1), 21–27. Universitas Saintek Muhammadiyah.

Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah. (2021). *Fenomena penggunaan media sosial: Studi pada teori Uses and Gratification.* Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis, 3(1), 92–104.

Marwah, Nur. *Etika Komunikasi Islam*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

A., N., Ridha, M., Saepudin, Agustian, S. P., & Azzahra, F. (2025). Etika komunikasi sebagai

landasan interaksi sosial yang efektif, sopan dan bertanggung jawab. *Jurnal Komunikasi Dan Kewirausahaan*, *1*(1), 21–27.

E., & Fauzi, M. (2022). Islamic communication ethics in digital learning environments. *Journal of Islamic Communication Studies*, *5*(2), 101–117.

J., & Baroroh, S. (2023). Penguatan literasi digital untuk membangun karakter peserta didik di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(1), 45–58.

M., W., Yahaya, N., Alturki, U., Aldraiweesh, A., Almutairy, S., & Kamin, Y. (2022). Social media use, collaborative learning and students' academic performance. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *17*(3), 89–104. https://doi.org/10.3991/ijet.v17i03.26963

P., G., & Iswati, S. (2022). Digital citizenship and students' communication behavior in the digital era. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *28*(2), 210–222.

R., A. H., Dewi, C. N., Najmiah, Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2023). Krisis pemahaman moral dan etika dalam penggunaan media sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 34–40.

Zhang, X., & Zhu, C. (2023). Digital technology and children's social interaction in classroom learning. *Education and Information Technologies*, *28*(9), 11479–11498. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11609-0

Prasetyo, Y., & Hidayat, T. (2024). Integrating digital citizenship into elementary education to strengthen communication ethics. *Journal of Social Studies Education Research*, *15*(1), 110–128.

Arifin, Z., & Suryadi. (2022). Pendidikan karakter pada era digital melalui penguatan etika komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(2), 165–178.

Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.